

BAB II

ETIKA PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN MENURUT TOKOH – TOKOH PENDIDIKAN ISLAM

A. Etika peserta didik

1. Etika

a. Pengertian Etika

Dari segi etimologi (ilmu asal –usul kata) etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam *kamus umum bahasa Indonesia*, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Dari pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia. Adapun arti etika dari segi istilah, telah dikemukakan para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya. Menurut Ahmad Amin mengartikan etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.¹ Jadi etika itu selalu berhubungan dengan 4 hal, pertama dari obyeknya etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan manusia. Kedua dari sumbernya etika bersumber pada akal fikiran atau filsafat, maka etika tidak bersifat mutlak, absolute dan tidak pula universal, ketiga dari fungsinya etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan manusia yaitu apakah perbuatan itu akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Keempat dari sifatnya etika bersifat relative yakni dapat berubah - ubah sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian etika itu memiliki sifat

¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, PT Raja grafindo persada, 2011 hlm 89

humanistis dan anthropocentris ,yakni berdasar pada pemikiran manusia dan di arahkan pada manusia .²

Ada dua macam istilah yang sering di gunakan dalam bahasa ilmiah yang mempunyai konotasi berbeda yakni *etiket* (persoalan kepantasan dan kesopanan) dan *etika* (persoalan kebaikan). jika etika dilanggar maka ada orang lain merasa di rugikan, sedangkan pelanggaran etiket hanya mengakibatkan ketidaksenangan orang lain. kesusilaan diartikan menyangkut etika dan etiket.³

b. Pengertian moral

Adapun arti moral dari segi bahasa berasal dari bahasa latin *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia di katakana bahwa moral adalah penentuan baik, buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang di gunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat di katakan benar, salah, baik, atau buruk.⁴ Jadi antara etika dan moral memiliki obyek yang sama tentang perbuatan manusia untuk selanjutnya di tentukan posisinya apakah baik atau buruk. Sedangkan perbedaannya etika tolak ukurnya adalah akal pikiran atau rasio sedangkan moral tolak ukurnya norma –norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat.

c. Pengertian susila

Susila atau kesusilaan berasal dari bahasa sangsekarta, yaitu *su* dan *sila*, *su* berarti baik, bagus dan *sila* berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma. Kata susila selanjutnya di gunakan untuk arti aturan hidup yang lebih baik, dan dapat juga berarti sopan, beradab dan baik budi bahasanya.

²*Ibid* hlm 92

³Uno hamzah b&Nina lamatenggo,*op.cit* hlm 19

⁴ Abuddin Nata,*op cit* hlm 93

d. Pengertian akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu *isim mashdar* dari *akhlaqo*, *yuhliqo*, *ihlaqan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabiah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-a'dat* (kebiasan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik) dan *addin* (agama).⁵Sedangkan menurut istilah akhlak menurut Al Ghozali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶

e. Hubungan etika , moral, susila dengan akhlak

Dilihat dari fungsi dan peranannya, dapat dikatakan bahwa etika, moral, susila dan akhlak sama yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik-buruknya. Kesemua istilah tersebut sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai dan tentram sehingga sejahtera lahiriah dan batiniahnya. Adapun perbedaan etika, moral, susila dan akhlak terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk, jika etika penentuan baik buruknya berdasarkan akal pikiran, dan moral dan susila berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, Sedangkan akhlak dengan wahyu yaitu alqur'an dan hadis. Jadi etika, moral dan susila bersal dari manusia yang bersifat terbatas dan dapat diubah sedangkan akhlak berasal dari tuhan yang bersifat mutlak, absolute, universal dan tidak dapat diubah.

Jadi akhlak islam yang bersumber dari wahyu dapat menerima atau mengakui peranan yang dimainkan oleh etika, moral dan susila yaitu sebagai sarana atau partner untuk menjabarkan akhlak Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan al-Hadtis sepanjang etika, moral dan susila sejalan dengan Al-Qur'an dan al-Hadtis tersebut. Dengan cara demikian, ajaran akhlak disamping memiliki nilai yang bersifat mutlak,

⁵ Abuddin Nata, op cit hlm 1

⁶ Abuddin Nata, op cit hlm 7

absolute dan universal sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan al-Hadits juga menerima ajaran yang bersifat rasional, lokal dan kultural. Sehingga ajaran Islam itu dapat hadir dan diterima seluruh lapisan sosial.⁷

f. Dasar-dasar etika

Etika bersama agama berkaitan erat dengan manusia, tentang upaya pengaturan kehidupan dan perilakunya. Islam meletakkan “teks suci” sebagai dasar kebenaran, sedangkan filsafat Barat meletakkan “akal” sebagai dasar.

Teori etika Islam pasti bersumber dari prinsip keagamaan. Teori etika yang bersumber keagamaan tidak akan kehilangan substansi teorinya, karena teori Immanuel Kant di angun berdasarkan metafisika dan banyak orientasi etika klasik dan modern bercorak keagamaan tanpa kehilangan warna teorinya. Keimanan menentukan perbuatan ; keyakinan menentukan perilaku. Perspektif metafisika intinya tidak berbeda dengan perspektif agama. Substansi utama penyelidikan tentang etika dalam Islam antara lain ; (1) hakikat benar (*birr*) dan salah (2) masalah *free will* (kehendak bebas) dan hubungannya dengan kemahakuasaan Tuhan –tanggung jawab manusia. Dan (3) keadilan Tuhan dan realitas keadilan-Nya di hari kemudian.⁸

2. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik atau anak didik/terdidik atau murid adalah orang yang tengah belajar menuntut ilmu pengetahuan ; ketiganya lazim di pakai secara bergantian untuk orang yang belajar hanya saja istilah peserta didik menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran, disini aktivitas murid sebagai peserta didik lebih

⁷ Abuddin Nata, op cit hlm 102

⁸ Badroen Faisal, *Etika bisnis dalam Islam*, Jakarta, Kencana, 2006 hlm 36

dominan.⁹ Untuk itu peserta didik harus di pandang secara filosofis yaitu menerima kehadiran ke akuannya, keindividuannya, sebagai mana mestinya ia ada (eksistensinya). Sehingga pendidikan berjalan wajar dan peserta didik harus di pandang sebagai subyek belajar.

Meskipun peserta didik dipandang ke akuannya,namun secara garis besar mereka dapat dilihat ciri-cirinya sebagai peserta didik, yaitu:

- 1) kelemahan dan ketakberdayaannya
- 2) kemauan keras untuk berkembang
- 3) ingin menjadi diri sendiri (memperoleh kekuatan).¹⁰

b. Kebutuhan Peserta Didik

Dengan adanya pemenuhan kebutuhan peserta didik maka proses pembelajaran akan lebih menarik. Ada pun yang menjadi kebutuha peserta didik antara lain:

1) Kebutuhan jasmaniah

Kebutuhan jasmaniah itu seperti olah laga, makan, minum, tidur, pakaian dan sebagainya.

2) Kebutuhan sosial

Pemenuhan keinginan untuk saling bergaul sesama peserta didik dan guru serta orang lain,merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial peserta didik.

3) Kebutuhan intelektual

Setiap peserta didik tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari ilmu pengetahuan,minat semacam ini tidak dapat di paksakan,kalau ingin mencapai hasilbelajar yang optimal,oleh karena itu yang penting,bagaimana guru dapat menciptakan program yang dapat menyalurkan minat masing –masing peserta didik.¹¹

⁹ Tim *Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama,Wawasan Pendidikan Karakter dalam Islam*, Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama,2010 hlm 103

¹⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002 hlm 40

¹¹ Sardiman,*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*,PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 2012 hlm 113

c. Jenis Peserta Didik

- 1) Peserta didik menurut tahap perkembangan dan umur terbagi menjadi :
 - a) masa kanak-kanak : umur 0-7 tahun
 - b) masa sekolah : umur 7-14 tahun
 - c) masa pubertas : umur 14-21 tahun.
- 2) Peserta didik menurut status dan kemampuannya terbagi menjadi :
 - a) peserta didik super normal yaitu genius (IQ 140 ke atas), gifted (IQ 130-140) dan superior (IQ 110-130)
 - b) peserta didik normal yaitu normal (IQ 90-110) dan berdorline (IQ 70-90)
 - c) peserta didik sub normal yaitu debil (IQ 50-70), insibil (IQ 25-50) dan idiot (IQ 20-25)
- 3) Peserta didik berdasarkan luar biasanya terbagi menjadi :
 - a) berkelainan sosial (nakal/menyendiri jauh dari masyarakat)
 - b) berkelainan jasmaniah (timpang, kerdil, penglihatan, bicara, pendengaran).
 - c) berkelainan mental (tingkat kecerdasan rendah /tingkat kecerdasan tinggi)¹²

3. Etika peserta didik dalam pembelajaran

Menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumiddin*, adab murid dan guru itu ada sepuluh bagian:¹³

- a. Mendahulukan penyucian jiwa dari akhlak-akhlak tercela karena ilmu adalah ibadah hati, shalatnya jiwa, dan pendekatan batin kepada Allah.
- b. Mengurangi keterikatannya dengan kesibukan dunia, karena ikatan-ikatan itu hanya menyibukkan dan memalingkan. Allah berfirman:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ

” Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya.”(QS. Al-Ahzab (33): 4)¹⁴

¹²Ibid hlm 45-46

¹³Al-Ghozali ,Ihya ulumiddin ,Darl Fikr hlm 49-53

Dalam belajar memerlukan konsentrasi yang tinggi, sehingga jika pikiran peserta didik terpecah maka dia tidak akan mengetahui hakekat ilmu.

Oleh karena itu, dikatakan “ilmu tidak akan memberikan kepadamu sebagiannya sebelum kamu memberikan kepadanya seluruh jiwa kamu. Jika kamu telah memberikan seluruh jiwa kamu kepadanya namun ia hanya memberikan sebagian kepadanya, maka berarti kamu dalam bahaya. ”Pikiran yang bercabang kepada macam-macam perkara bagaikan sebuah sungai kecil yang airnya berpecah, sebagian diserap tanah serta sebagian dibawa oleh hembusan angin hingga tidak ada angin yang terkumpul dan sampai ke ladang.

- c. Tidak sombong dan sewenang-wenang terhadap guru.peserta didik haruslah menjauhi sifat sombong,dia harus mengambil ilmu dari guru siapaun ,tidak hanya dari guru yang terkenal dan orang-orang besar karena ilmu adalah penyebab keselamatan dan kebahagiaan . Seperti dikatakan : “Hikmah atau ilmu pengetahuan adalah barang milik seorang mukmin yang hilang. Ia harus memungutnya dimana saja ia menemukan dan orang lain yang menemukan atau membawa barang itu kepadanya mendapat anugerah, siapapun ia”. Oleh karena itu dikatakan, ”ilmu itu enggan dari pelajar yang sombong, seperti banjir yang enggan terhadap tempat yang tinggi.”
- d. Orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perselisihan diantara banyak orang, baik ilmu yang ia tekuni itu termasuk ilmu dunia atau ilmu akherat karena hal itu akan membingungkan akal pikirannya sendiri.
- e. Seorang penuntut ilmu tidak meninggalkan satu cabangpun dari ilmu-ilmu terpuji. Sebaliknya ia mempertimbangkan matang-matang dan memperhatikan maksud dan tujuan ilmu itu kemudian jika ia diberi umur panjang, jika tidak maka ia cukup menekuni ilmu yang paling penting saja.
- f. Tidak sekaligus menekuni bermacam-macam cabang ilmu, melainkan meprhatikan urutan-urutannya dan memulai dari yang paling penting.
- g. Hendaknya tidak memasuki sebuah cabang ilmu, kecuali jika telah menguasai cabang ilmu yang sebelumnya karena ilmu-ilmu itu tersusun rapi secara berurut.
- h. Hendaknya seorang penuntut ilmu mengetahui factor penyebab yang dengan pengetahuan itu ia dapat mengetahui ilmu yang lebih mulia. Faktor penyebab itu ada dua hal. Pertama, mulianya hasil, kedua, kekuatan dalil.

¹⁴Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia Juz: 1-30, (Kudus: MENARAKUDUS, 2006), hlm. 418

- i. Hendaknya tujuan penuntut ilmu di dunia ini adalah untuk menghiasi dan mempercantik batin dengan keutamaan, sedangkan di akhirat nanti untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- j. Hendaklah ia mengetahui nisbat (hubungan pertalian) antara ilmu dan tujuan, yaitu mengutamakan yang tinggi dan dekat dari pada yang jauh, juga mengutamakan yang penting dari pada yang tidak penting .

Menurut syeih Az Zarnuji Dalam kitab beliau *Ta'lim Muta'alim* diterangkan adab murid terhadap guru adalah¹⁵ :

- a. Seorang murid tidak berjalan di depan gurunya
- b. Tidak duduk di tempat gurunya
- c. Tidak memulai bicara padanya kecuali dengan izin guru
- d. Tidak berbicara di hadapan guru
- e. Tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek atau bosan
- f. Harus menjaga waktu, jangan mengetuk pintunya, tapi menunggu sampai guru keluar
- g. Seorang murid harus kerelaan hati guru, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan guru marah, mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama
- h. Termasuk menghormati guru adalah juga dengan menghormati putra-putra guru, dan sanak kerabat guru
- i. Jangan menyakiti hati seorang guru karena ilmu yang dipelajarinya akan tidak berkah

Sedangkan etika peserta didik menurut Ki Hajar Dewantara itu pasti tidak lepas dari pendidikan itu sendiri yang menurut Ki Hajar Dewantara merupakan proses pembudayaan yakni suatu usaha memberikan nilai-nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat yang tidak hanya bersifat pemeliharaan tetapi juga dengan maksud memajukan serta memperkembangkan kebudayaan menuju ke arah keluhuran hidup kemanusiaan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan dimulai sejak anak dilahirkan dan berakhir setelah meninggal dunia.¹⁶

Ki Hadjar Dewantara membedakan antara sistem “Pengajaran” dan “Pendidikan”. Pendidikan dan pengajaran idealnya memerdekakan

¹⁵ Az Zarnuji, *Ta'limul Mutaallim*, Al Hidayah, T.T hlm 45

¹⁶ <http://anastasiakristanti.blogs.uny.ac.id/2015/09/27/pengertian-pendidikan-menurut-kh-dewantara-dan-driyarkara/> di publikasikan pada 27september 2015

manusia secara lahiriah dan batiniah selalu relevan untuk segala jaman. Menurutnya pengajaran bersifat memerdekakan manusia dari aspek hidup lahiriah (kemiskinan dan kebodohan). Sedangkan pendidikan lebih memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratik). Manusia merdeka itu adalah manusia yang hidupnya secara lahir dan batin tidak tergantung kepada orang lain, akan tetapi ia mampu bersandar dan berdiri di atas kakinya sendiri. Artinya sistem pendidikan itu mampu menjadikan setiap individu hidup mandiri dan berani berpikir sendiri. Pengajaran adalah satu bagian dari pendidikan. Artinya pengajaran ialah pendidikan dengan cara memberi ilmu atau pengetahuan dan memberi kecakapan, pengertian serta pelatihan kepandaian kepada anak-anak, baik lahir maupun batin.

Menurut Ki Hajar Dewantara, metode pendidikan yang cocok dengan karakter dan budaya orang Indonesia tidak memakai syarat paksaan. Orang Indonesia termasuk ke dalam bangsa timur. Bangsa yang hidup dalam khazanah nilai-nilai tradisional berupa kehalusan rasa, hidup dalam kasih sayang, cinta akan perdamaian, persaudaraan, serta menghargai kesetaraan derajat keanusiaan dengan sesama. Nilai-nilai itu disemai dalam dan melalui dunia pendidikan sejak usia dini anak. Dalam praksis penyemaian nilai-nilai itu, pendidik menempatkan peserta didiknya sebagai subjek, bukan objek pendidikan. Artinya, peserta didik diberi ruang yang seluas-luasnya untuk melakukan eksplorasi potensi-potensi dirinya dan kemudian berekspresi secara kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Pendidik atau pamong adalah orang yang menuntun proses pengekspresian potensi-potensi diri peserta didiknya agar terarah dan tidak destrktif bagi dirinya dan sesamanya.

Bagi Ki Hajar Dewantara, para guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para

peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa. Dengan kata lain, yang diutamakan sebagai pendidik pertama-tama adalah fungsinya sebagai model atau figure keteladanan, baru kemudian sebagai fasilitator atau pengajar.

Menurut Ki Hajar Dewantara, tujuan dari pendidikan adalah penguasaan diri, sebab disinilah pendidikan memanusiakan manusia (humanisasi). Penguasaan diri merupakan langkah yang dituju untuk tercapainya pendidikan yang memanusiawikan manusia. Ketika peserta didik mampu menguasai dirinya, maka mereka akan mampu untuk menentukan sikapnya. Dengan demikian akan tumbuh sikap yang mandiri dan dewasa. Beliau juga menunjukkan bahwa tujuan diselenggarakannya pendidikan adalah membantu peserta didik menjadi manusia yang merdeka. Menjadi manusia yang merdeka berarti tidak hidup terperintah, berdiri tegak dengan kekuatan sendiri, dan cakap mengatur hidupnya dengan tertib. Dengan kata lain, pendidikan menjadikan seseorang mudah diatur, tetapi tidak dapat disetir.

Ki Hajar Dewantara, pendidik asli Indonesia, melihat manusia lebih pada sisi kehidupan psikologiknya. Menurutnya manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Beliau mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Dan ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi.

Sedangkan konsep etika dalam pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah:

a. Filsafat Pendidikan dalam Metode Pembelajaran Sistem Among

Istilah Among lebih dipadankan dengan fasilitator. Dalam pembelajaran sistem among, guru diharuskan untuk mampu mengembangkan anak dalam proses pendidikan berdasarkan pada interaksi dinamis antara perkembangan natural yg ada dalam diri siswa yg tidak mengabaikan begitu saja kondisi lingkungan sosial dan fisik siswa.

Dalam praktek-praktek pembelajaran lebih bersifat pembinaan kepengasuhan, guru disarankan menghindari pemberian perintah dan paksaan berdasarkan instrumen hukuman yang biasa dilakukan dalam sitem pendidikan yang besifat tradisional.

Metode pembelajaran sistem among dapat digambarkan dalam semboyan filsafat kependidikan beliau yang sangat terkenal: *Ing ngarsa sung tuladha* (di depan memberi teladan)

Ing madya mangun karsa (di tengah memberi kesempatan untuk berkarya).

Tut wuri handayani (dari belakang memberi dorongan dan arahan)

b. Konsep Tripusat Pendidikan

Dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif untuk membangun manusia seutuhnya, beliau mengembangkan kerja sama antara pranata-pranata kebudayaan di sekeliling kita, yaitu pranata keluarga, pranata sekolah, dan pranata masyarakat yang disebut dengan konsep tripusat pendidikan.

Jadi dapat di simpulkan pemikiran Ki Hajar Dewantara merupakan titik pijak untuk mengembalikan ruh pendidikan di Tanah Air kearah yang lebih baik dan berkualitas. Kurikulum yang mampu merubah wajah pendidikan lebih cerah dan bermartabat. Mencetak peserta didik yang cerdas secara initelektual dan moralitas.¹⁷

¹⁷<http://eksepsionline.com/2013/03/11/kurikulum-2013-dan-pemikiran-ki-hajar-dewantara/>
di publikasikan pada Selasa , November 8 2016

Peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dalam bidang keilmuan, menjunjung tinggi nilai etika dan moralitas. Peserta didik yang bertanggung jawab, memahami karakternya sebagai peserta didik dalam memajukan peradaban.

Jadi konsep etika peserta didik menurut Al Ghozali, Ibnu Qoyim dan Ki Hajar Dewantara adalah etika yang memanusiakan manusia, yang memerdekakan manusia, yang mengusung kreatifitas dan keahlian dengan tetap berpegang pada nilai etika dan moralitas.

B. Pembelajaran

1. Makna belajar dan pembelajaran

Menurut Winkel, *Belajar* adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.

Sedangkan menurut Ernest R. Hilgard dalam belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya. Sifat perubahannya relatif permanen, tidak akan kembali kepada keadaan semula. Tidak bisa diterapkan pada perubahan akibat situasi sesaat, seperti perubahan akibat kelelahan, sakit, mabuk, dan sebagainya.

Jadi kesimpulannya, Belajar adalah suatu usaha sadar untuk mencapai tujuan peningkatan diri atau perubahan diri melalui latihan-latihan dan pengulangan-pengulangan dan perubahan yang terjadi bukan karena kebetulan.¹⁸

Secara sederhana, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah di

¹⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005 hlm 55

rencanakan. Pembelajaran bisa dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu :

Pertama, bagaimana orang melakukan kegiatan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar .

Kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.

Dengan demikian, makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar, yang antara lain di lakukan oleh guru dalam mengondisikan seseorang untuk belajar.¹⁹

Paparan di atas, mengilustrasikan bahwa belajar merupakan proses internal siswa dan pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar .dari segi guru belajar merupakan akibat tindakan pembelajaran.

2. Teori belajar dan pembelajaran

Secara pragmatis, teori belajar merupakan prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar.²⁰ teori belajar itu diantaranya :

- a. teori koneksionisme (*connectionism*) oleh Edward L.Thordike
- b. teori pembiasaan klasikal (*classicalconditioning*) oleh ivan Pavlov
- c. teori pembiasaan perilaku respons oleh burrus Frederic skinner
- d. teori pendekatan kognitif.²¹

Teori psikologi belajar yang berkembang pada dasarnya dapat di kelompokkan ke dalam tiga rumpun ,yaitu teori disiplin mental atau teori

¹⁹ Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran pendidikan agama Islam, P.T.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014 hlm 109

²⁰ Tohirin, *op.cit* hlm 55

²¹ Tohirin, *op.cit* hlm 55-66

daya (*faculty theory*), behaviorisme, dan organismik atau kognitif (*gestalt field*).

a. Teori daya (disiplin mental)

Menurut teori ini, sejak kelahirannya (*heredities*) anak /individu telah memiliki potensi-potensi atau daya –daya tertentu (*faculties*) yang masing-masing memiliki fungsi tertentu, seperti potensi /daya mengingat, daya berfikir, daya mencurahkan pendapat, daya mengamati, daya memecahkan masalah, dan daya-daya lainnya. Oleh karena itu pengertian mengajar menurut teori ini melatih peserta didik dalam daya-daya itu, dan cara mempelajarinya pada umumnya melalui hafalan dan latihan (*drill*).

b. Teori behaviorisme

Rumpun teori ini mencakup tiga teori, yaitu teori koneksionisme atau teori asosiasi, teori kondisioning dan teori *reinforcement (operant conditioning)*. Rumpun teori behaviorisme berangkat dari asumsi bahwa individu tidak membawa potensi sejak lahir, perkembangan individu di tentukan oleh lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat). Rumpun teori ini tidak mengakui sesuatu yang sifatnya mental, perkembangan anak menyangkut hal-hal yang nyata yang dapat di lihat dan di amati.

c. Teori organismik atau Gestalt

Teori ini mengacu pada pengertian keseluruhan lebih bermakna dari pada bagian-bagian. Dan keseluruhan bukan kumpulan dari bagian-bagian. manusia dianggap sebagai makhluk organisme yang melakukan timbal balik dengan lingkungan secara keseluruhan, melalui stimulus dan respons. Menurut teori ini stimulus yang hadir di seleksi menurut tujuannya, kemudian individu melakukan interaksi dengannya dan seterusnya terjadi perbuatan belajar. Disini guru berperan sebagai pembimbing bukan penyampai pengetahuan, sedangkan siswa sebagai pengelola bahan pelajaran.

Belajar berlangsung berdasarkan pengalaman yaitu kegiatan interaksi individu dengan lingkungannya, belajar bukanlah menghafal tetapi memecahkan masalah. Teori ini banyak mempengaruhi praktik pengajaran di sekolah karena memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. belajar berdasarkan keseluruhan
- b. belajar adalah pembentukan kepribadian
- c. belajar berkat pemahaman .
- d. belajar berdasarkan pengalaman.
- e. belajar adalah suatu proses perkembangan
- f. belajar adalah proses berkelanjutan.²²

3. Perilaku Belajar dan pembelajaran

Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri tertentu antara lain :

- a. perubahan itu intensional.
- b. perubahan itu positif dan aktif.
- c. perubahan itu efektif dan fungsional.

Adapun manifestasi atau perwujudan perilaku-perilaku belajar yang tampak dalam perubahan sebagai berikut: a). kebiasaan. b).keterampilan. c). pengamatan. d). berpikir asosiatif dan daya ingat. e).berpikir rasional. f). sikap g). inhibisi h). apresiasi i). tingkah laku efektif.²³

4. Jenis Belajar dan pembelajaran

Jenis belajar beraneka ragam, antara lain: a). abstrak b). keterampilan c). sosial d). pemecahan masalah f). rasional .g).kebiasaan h). apresiasi dan i). pengetahuan.²⁴

5. Metode Belajar dan pembelajaran

Metode di gunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas di mana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. penerapan metode dapat di variasikan melalui

²² Abdul majid, *op.cit hlm 112-115*

²³ Tohirin,*op.cit hlm 85*

²⁴ Tohirin,*op.cit hlm 91*

strategi yang berbeda bergantung pada tujuan yang akan di capai dan konten proses yang akan di lakukan dalam kegiatan pembelajaran .

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat di gunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, di antaranya : ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brain storming, debat, symposium dan sebagainya²⁵.

Macam-macam metode dalam belajar, antara lain : a). metode belajar SQ3R b). cara mengikuti pelajaran atau kuliah c). cara belajar sendiri di rumah d). cara belajar kelompok e). cara mempelajari buku teks.²⁶

6. Faktor yang mempengaruhi belajar dan pembelajaran

Melalui mata analisis di kelompokkan tujuh variabel besar yang mempengaruhi belajar sekolah. Tujuh variabel kelas itu meliputi :faktor sekolah, faktor sosial, factor guru, faktor pengajaran (termasuk mutu dan jumlah pelajaran dan pilihan kurikulum) faktor peserta didik, metode pengajaran dan strategi belajar.²⁷

C. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai etika peserta didik dalam pembelajaran khususnya di dalam pendidikan Islam memang sangat menarik perhatian dalam dunia pendidikan. Ada beberapa karya yang berkaitan dengan etika peserta didik dalam pembelajaran yaitu *pertama*, skripsi Siti Nur Hidayati, NIM. 09480110 (2013). berjudul *Konsep Etika Peserta Didik Berdasarkan Pemikiran Syeikh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Implikasinya bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah*. Skripsi. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013 Skiripsi ini berkesimpulan ada beberapa hal yang perlu diketahui dan dipahami oleh peserta didik supaya bisa mendapatkan ilmu yang manfaat serta dapat menikmati buahnya ilmu di antaranya ialah:

²⁵ Abdul majid, *op.cit hlm 132*

²⁶ Tohirin, *op.cit hlm 102*

²⁷ Uno Hamzah B & Nina Lamatenggo, *op.cit hal 106*

etika peserta didik terhadap ilmu, etika peserta didik terhadap guru dan etika peserta didik terhadap teman. Itu semua sebaiknya dilakukan apabila ingin mendapatkan ilmu yang manfaat yang akan digunakan bekal hidup sepanjang hayat. Bahkan jika orang yang berilmu dan memiliki hasil karya/buku, akan selalu dipedomani, dikenang dan orangnya akan tetap hidup meski jasadnya sudah mati. Adapun strategi yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik yaitu menggunakan berbagai cara di antaranya pemberian nasihat, pemberian contoh atau teladan, pembiasaan, dan menggunakan bahasa daerah dalam proses pembelajaran²⁸.

Kedua, skripsi yang disusun Farid Alsuni. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Waṣḥīyatul Muṣṭāfā Karya Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rānī dan Relevansinya Terhadap Peserta Didik*. Skripsi. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Waṣḥīyatul Muṣṭāfā adalah sebagai berikut: akhlak kepada Allah (beramal ikhlas karena Allah, berdzikir kepada Allah, syukur terhadap nikmat Allah), akhlak pribadi (sabar dalam menghadapi cobaan, selalu berbuat jujur), akhlak berkeluarga (mendoakan kedua orang tua), akhlak bermasyarakat (mencintai sesama muslim, memuliakan tamu, membiasakan bersedekah, tidak mencela sesama muslim, mengucapkan salam ketika bertemu sesama muslim), dan akhlak bernegara (amar ma'ruf nahi munkar). Kitab *Waṣḥīyatul Muṣṭāfā* ini sangatlah relevan untuk digunakan sebagai referensi atau acuan dalam mengajarkan pendidikan akhlak pada saat ini, khususnya pada peserta didik usia remaja²⁹.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan diatas tampak bahwa masalah etika peserta didik dalam pembelajaran telah banyak yang mengkajinya namun tidak ada yang secara spesifik membahas tentang konsep etika peserta didik dalam belajar menurut syeikh Ahmad bin Yusuf bin

²⁸<http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/9238> di publikasikan pada 16 Sep 2013

²⁹<http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/11550> di publikasikan pada 02 Apr 2014

Muhammad Al Ahdal. Sementara penulis disini memfokuskan penelitian pada konsep etika peserta didik dalam belajar dalam kaitannya dengan pembentukan etika peserta didik yang bersifat islami dan kiranya belum ada penelitian yang membahas dan menulisnya dalam karya ilmiah. Dengan demikian sangat penting kiranya untuk melakukan kajian lebih lanjut sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan pendidikan Islam.

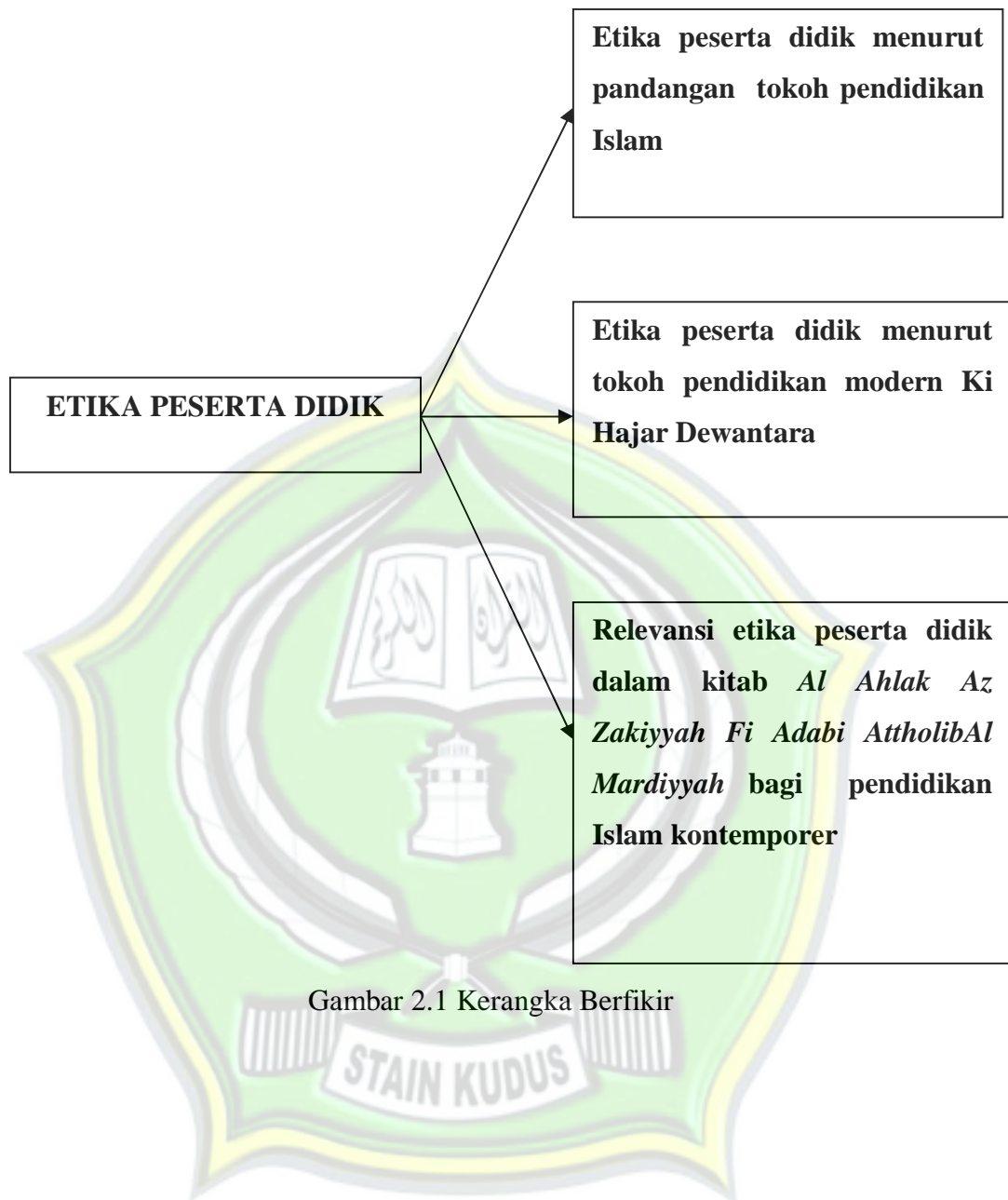
D. Kerangka Berfikir

Pendidikan Islam merupakan proses transformasi nilai-nilai dan norma-norma Islam dalam pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk kepribadian anak menjadi muslim dengan adanya perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan. Pencapaian tujuan tersebut membutuhkan peranan dari berbagai pihak, tidak hanya peran pihak sekolah saja melainkan keluarga dan masyarakat.

Kemerosotan moral dalam dunia pendidikan utamanya pada peserta didik terutama dalam hal etika peserta didik perlu untuk di kaji dan di teliti akar permasalahannya dan di cari solusinya demi terciptanya tujuan pendidikan islam itu sendiri dan lebih utamanya untuk menciptakan generasi penerus islam yang unggul dalam segala kompetensinya yang berakhlakul karimah.

Dalam hal ini konsep etika peserta didik dalam belajar harus dipahami betul dan kemudian diterapkan oleh semua pelaku pendidikan dalam rangka tercapainya tujuan utama pendidikan yaitu membentuk akhlakul karimah. Atas dasar itu, disini penulis akan memaparkan konsep etika peserta didik dalam pembelajaran karya syeikh Ahmad bin Yusuf bin Muhammad Al Ahdal yang diambil dari terjemah kitab *Al Ahlak Azzakiyyah fi Adabit Tholib Al Mardiyah* dengan harapan konsep tersebut dapat diterapkan oleh para pelaku pendidikan utamanya peserta didik.

Untuk memudahkan fokus penelitian kami berikut ini adalahbagan sebagai peta konsep penelitian ini :



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir